

## ABSTRAK

TASYA EVANIA, 1860101222095, 2022, **Tingkat Pemahaman Pelaku Usaha Potong Ayam Terhadap Kewajiban Sertifikasi Halal dan Kesesuaian Syariat Penjualan dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal (Di Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung)**. Skripsi, Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

**Kata Kunci:** Tingkat Pemahaman, Pelaku Usaha Potong Ayam, Sertifikasi Halal

Jaminan produk halal memiliki peran penting di Indonesia, terutama pada produk pangan asal hewan seperti daging ayam yang kehalalannya sangat ditentukan oleh proses penjualan. Untuk memberikan kepastian hukum dan perlindungan kepada masyarakat, pemerintah menetapkan kewajiban sertifikasi halal melalui Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak pelaku usaha potong ayam, khususnya di Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung, yang belum memenuhi kewajiban memiliki sertifikat halal. Kondisi tersebut diduga dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman pelaku usaha terhadap regulasi sertifikasi halal, prosedur pengajuan, serta anggapan bahwa proses pengurusan memerlukan biaya dan tahapan yang rumit.

Fokus dan pertanyaan pada penelitian ini adalah: 1) Bagaimana Tingkat Pemahaman Pelaku Usaha Potong Ayam di Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung terhadap Kewajiban Sertifikasi Halal? 2) Bagaimana Kesesuaian Pelaku Usaha Potong Ayam terhadap Syariat Penjualan? 3) Bagaimana Kesesuaian Pelaku Usaha Potong Ayam terhadap Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal?.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan para pelaku usaha potong ayam di wilayah Kecamatan Karangrejo. Analisis data dilakukan secara induktif untuk mendeskripsikan tingkat pemahaman pelaku usaha terhadap sertifikasi halal serta kesesuaian syariat penjualan dalam perspektif Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Bahwa tingkat pemahaman pelaku usaha potong ayam di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, terhadap kewajiban sertifikasi halal tergolong sedang, ditandai dengan adanya kesadaran hukum namun belum diikuti kepatuhan dalam memiliki sertifikat halal karena kurangnya pemahaman mengenai sertifikasi halal. Sementara itu, pemahaman

terhadap kesesuaian syariat penyembelihan tergolong baik, terlihat dari penerapan rukun dan syarat penyembelihan sesuai syariat Islam dalam praktik penyembelihan ayam. 2) Bahwa kesesuaian pelaku usaha potong ayam terhadap kesesuaian syariat penyembelihan terbilang baik. Para pelaku usaha telah memahami dan menerapkan rukun serta syarat penyembelihan sesuai syariat Islam, meskipun belum seluruhnya memiliki sertifikat halal para pelaku usaha menunjukkan adanya keinginan untuk mengajukan sertifikat halal. 3) Bahwa kesesuaian pelaku usaha potong ayam terhadap Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal terbilang sedang, terutama terkait kewajiban sertifikasi halal dan ketentuan penyembelihan sesuai regulasi. Meskipun demikian, para pelaku usaha telah menerapkan proses penyembelihan, pengolahan, dan pendistribusian sesuai standar halal, namun belum sepenuhnya memenuhi ketentuan hukum karena belum mematuhi sertifikat halal. Hambatan utama yang ditemukan meliputi ketakutan akan biaya yang mahal, anggapan bahwa prosedur pengurusan rumit, serta kekhawatiran akan penarikan pajak jika usaha mereka terdaftar secara resmi. Untuk itu, diperlukan adanya sosialisasi yang lebih intensif dan pendampingan teknis dari pemerintah guna meningkatkan kesadaran hukum serta memfasilitasi para pelaku usaha dalam memperoleh sertifikat halal demi perlindungan konsumen.

## ABSTRACT

TASYA EVANIA, 1860101222095, 2022, **The Level of Understanding of Chicken Slaughter Business Actors on the Obligations of Halal Certification and Sharia Compliance in Slaughtering from the Perspective of Law Number 33 of 2014 on Halal Product Assurance (in Karangrejo District, Tulungagung Regency)**. Thesis, Sharia Economic Law Study Program, Faculty of Sharia and Law, State Islamic University of Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

**Keywords:** Level of Understanding, Chicken Slaughter Business Actors, Halal Certification

Halal product assurance has an important role in Indonesia, especially for animal-based food products such as chicken meat, whose halal status is largely determined by the slaughtering process. To provide legal certainty and protection to the public, the government has established the obligation of halal certification through Law Number 33 of 2014 on Halal Product Assurance. However, the reality on the ground shows that many chicken slaughter business actors, particularly in Karangrejo District, Tulungagung Regency, have not yet fulfilled the obligation to have a halal certificate. This condition is suspected to be influenced by business actors' low understanding of halal certification regulations, application procedures, as well as the perception that the processing requires complicated steps and costs.

The focus and questions of this research are: 1) How is the Level of Understanding of Chicken Slaughtering Business Actors in Karangrejo Subdistrict, Tulungagung Regency, regarding the Obligation of Halal Certification? 2) How is the Compliance of Chicken Slaughtering Business Actors with the Sharia Slaughtering Regulations? 3) How is the Compliance of Chicken Slaughtering Business Actors with Law Number 33 of 2014 concerning Halal Product Assurance? The research method used is field research with a qualitative descriptive approach.

Data were collected through observation and in-depth interviews with chicken slaughtering business actors in the Karangrejo Subdistrict area. Data analysis was conducted inductively to describe the level of understanding of business actors regarding halal certification as well as the compliance with sharia slaughtering regulations in the perspective of Law Number 33 of 2014 concerning Halal Product Assurance.

The research results show: 1) That the level of understanding of poultry business operators in Karangrejo District, Tulungagung Regency, regarding the obligation of halal certification is considered moderate, indicated by legal awareness but not yet followed by compliance in possessing a halal certificate due

to a lack of understanding about halal certification. Meanwhile, the understanding of compliance with sharia slaughtering is considered good, evident from the implementation of the pillars and conditions of slaughtering according to Islamic law in the practice of chicken slaughtering. 2) That the compliance of poultry business operators with sharia slaughtering is considered good. The business operators have understood and applied the pillars and conditions of slaughtering according to Islamic law, and although not all of them possess halal certificates, the business operators show a willingness to apply for halal certification. 3) The compliance of chicken slaughter business actors with Law Number 33 of 2014 concerning Halal Product Assurance is considered moderate, especially regarding the obligation of halal certification and slaughtering regulations. Nevertheless, the business actors have implemented slaughtering, processing, and distribution processes according to halal standards, but they have not fully met legal provisions as they have not yet obtained halal certification. The main obstacles found include fear of high costs, the perception that the procedure is complicated, and concerns about tax collection if their business is officially registered. Therefore, more intensive socialization and technical assistance from the government are needed to raise legal awareness and facilitate business actors in obtaining halal certificates to protect consumers.

## ملخص

تاشا إيفانيا، ٢٠٢٢، ١٨٦٠١٠١٢٢٢٠٩٥، مستوى فهم أصحاب أعمال ذبح الدجاج للالتزامات شهادة الحلال ومطابقة الذبح للشريعة الإسلامية من منظور القانون رقم ٣٣ لعام ٢٠١٤ بشأن ضمان منتجات الحلال (في منطقة كارانجيجو بمقاطعة تولونغاونغ). أطروحة، برنامج دراسة القانون الاقتصادي الإسلامي، كلية الشريعة والعلوم القانونية، جامعة سيد علي رحمت الله الإسلامية الحكومية في تولونغاونغ.

الكلمات المفتاحية: مستوى الفهم، أصحاب أعمال ذبح الدجاج، شهادة الحلال

تلعب ضمانات المنتجات الحلال دورًا مهمًا في إندونيسيا، لا سيما فيما يتعلق بالمنتجات الغذائية ذات الأصل الحيواني مثل لحم الدجاج، حيث تتحدد حالته بشكل كبير من خلال عملية الذبح. ولتوفير اليقين القانوني والحماية للمجتمع، فرضت الحكومة إلزامية الحصول على شهادة الحلال من خلال القانون رقم ٣٣ لسنة ٢٠١٤ بشأن ضمانات المنتجات الحلال. ومع ذلك، تشير الحقائق على أرض الواقع إلى أن العديد من أصحاب أعمال ذبح الدجاج، لا سيما في منطقة كارانجيجو بمقاطعة تولونغاونغ، لم يستوفوا بعد التزامهم بالحصول على شهادة الحلال. ويُعتقد أن هذه الحالة ناتجة عن ضعف فهم أصحاب الأعمال للوائح شهادة الحلال وإجراءات التقديم، فضلاً عن الاعتقاد بأن عملية الحصول على الشهادة تتطلب تكاليف وإجراءات معقدة.

تتمحور هذه الدراسة حول السؤالين التاليين: (١) ما مدى فهم أصحاب أعمال ذبح الدجاج في منطقة كارانجيجو بمقاطعة تولونغاونغ للالتزامات شهادة الحلال؟ (٢) ما مدى التزام أصحاب أعمال ذبح الدجاج بشريعة الذبح؟ (٣) ما مدى التزام أصحاب أعمال ذبح الدجاج بالقانون رقم ٣٣ لسنة ٢٠١٤ بشأن ضمان منتجات الحلال؟

تم جمع البيانات من خلال الملاحظة. منهج البحث المستخدم هو البحث الميداني مع المنهج الوصفي النوعي وتم تحليل البيانات استقرائياً لوصف مستوى. والمقابلات المتعمقة مع أصحاب الأعمال في منطقة كارانجيجو. الفهم العام، ومنظور الشريعة الإسلامية، والامتثال للقانون رقم ٣٣ لسنة ٢٠١٤.

أظهرت النتائج: (١) أن مستوى فهم أصحاب الأعمال تجاه التزام شهادة الحلال لا يزال منخفضاً جداً؛ فهم من منظور (٢). يعرفون مصطلح "شهادة الحلال" ولكنهم لا يفهمون إجراءات التسجيل الفنية لنقص التوعية الشريعة الإسلامية، يفهم أصحاب الأعمال ويطبقون مبادئ الذبح الصحيحة مثل كون الذابح مسلماً، واستخدام (٣). سكين حاد، وتسمية الله، ولذلك يشعرون أن منتجاتهم حلال يقيناً ولا يرون ضرورة ملحة للشهادة الرسمية

أما من منظور القانون رقم ٣٣ لسنة ٢٠١٤، فإن الامتثال القانوني منخفض، وتتمثل العوائق الرئيسية في الخوف من التكاليف الباهظة، والاعتقاد بأن الإجراءات معقدة، والمخاوف من الضرائب إذا تم تسجيل العمل رسمياً. ولذلك، هناك حاجة إلى توعية مكثفة ومساعدة فنية من الحكومة لزيادة الوعي القانوني وتسهيل الحصول على شهادات الحلال لحماية المستهلك.